

Tes Wartegg sebagai alat diagnosis gejala menarik diri

Benedictine Widyasinta, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20343577&lokasi=lokal>

Abstrak

Sebagai alat diagnosis kepribadian, tes Wartegg sudah banyak digunakan di Indonesia. Walaupun demikian tidak banyak penelitian dilakukan untuk melihat akurasi. Pentingnya masalah ini menginspirasi kritik yang dilontarkan kepadanya. Padahal tes Wartegg sebagai tes gambar memiliki nilai diagnosis yang baik.

Penelitian ini akan dibatasi pada nilai diagnosis tes Wartegg untuk gejala menarik diri. Alasannya individu menarik diri akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitarnya.

Menarik diri merupakan fenomena yang bervariasi, baik dilihat dari pengertian, bentuk, serta intensitasnya.

Diantara sekian banyak variasi yang ada, peneliti mencoba mengacu definisi Schneider (1964) yang cukup mendasar dan dapat mencakup variasi tersebut. Gejala menarik diri dalam penelitian ini diartikan sebagai

tendensi untuk bereaksi melarikan diri dari tuntutan, tekanan, ancaman, atau frustrasi yang dialami ketika berinteraksi bersama manusia lain di lingkungannya, yang ditandai oleh empat ciri utama, yakni: (1)

keterbatasan kontak sosial, (2) keterbatasan kontak realitas, (3) keterbatasan afek, serta (4) keemasan.

Keempat ciri utama dan mendasar ini dapat bergradasi dari sangat ringan (normal) hingga berat (abnormal)

serta muncul dalam berbagai bentuk gejala menarik diri yang ada (misalnya psikosis; depresi;

ketergantungan zat psikoaktif; gangguan atau gaya kepribadian avoidanl, schizoid schizotypal).

Homey (1951) menggunakan istilah *moving away from people* untuk menjelaskan fenomena menarik diri,

yang diartikan sebagai tendensi untuk selalu berrelasi dengan manusia lain karena takut bahwa relasi

tersebut akan membangkitkan perasaan dan hasrat yang akhirnya dapat menimbulkan frustrasi dan konflik.

Gejala menarik diri seperti deskripsi Homey ini memperlihatkan orang yang takut berperan serta dalam

kehidupan bersama manusia lain. Gejala ini serupa dengan yang pernah disebutkan Tillich (1951) sebagai

akibat dari *lack of courage to be as a part*.

Seseorang menarik diri dari relasi interpersonal karena kurang memiliki keberanian dan kemauan untuk

menjadi bagian dari kebersamaan yang lebih luas. Alasannya adalah ketika seseorang menyatakan

kesediaannya menjadi bagian dari sesama maka konsekuensinya adalah orang itu harus siap tampil sebagai

individu dengan segala keunikannya, juga merelakan sebagian dari individualitasnya untuk lebur dalam

kebersamaan itu. Jika seseorang menyadari bahwa ia belum mengembangkan identitas dirinya secara kokoh

dan jelas maka orang itu juga akan merasa takut berada dalam kebersamaan. Kesadaran mengenai identitas

diri merupakan hal yang penting bagi seseorang untuk berpartisipasi dalam kebersamaan. Jika identitas diri

seseorang belum jelas dengan sendirinya ia juga tidak tahu bagaimana menghadirkan dirinya dalam

kebersamaan itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa menarik diri seperti yang dideskripsikan Harney atau yang

oleh Tillich disebut sebagai *lack of courage to be as a part*, pada dasarnya bersumber dari kesadaran akan

krisis identitas.

Akhirnya kembali pada tujuan penelitian untuk melihat nilai diagnosis tes Wartegg terhadap gejala menarik

diri, maka peneliti bermaksud melihat apakah subyek dengan gejala menarik diri secara diferensial akan

menampilkan profil tertentu dalam tes Wartegg, dibandingkan dengan subyek tanpa gejala menarik diri.

Jika dalam penelitian ini ditemukan ada profil tertentu untuk gejala menarik diri dan secara diferensial

membedakan dari subyek non menarik diri, maka ada profil tersebut dapat dijelaskan oleh konsep yang dikemukakan oleh Homey dan Tillich.

Dengan latarbelakang seperti yang diuraikan diatas, maka secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai: Bagaimakah tes Wartegg dapat berfungsi sebagai alat diagnosis untuk gejala menarik. Permasalahan tersebut diatas dijawab melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan dokumen kasus sebagai data sekunder. Pengambilan sampel dilakukan secara non probabilitas dengan teknik insidental sampling. Dengan demikian hasil penelitian ini terbatas hanya berlaku untuk sampel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan: tes Wartegg dapat berfungsi sebagai diagnosis gejala menarik diri. Secara lebih rinci hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Pada subyek menarik diri adalah, untuk (1) aspek keterbatasan kontak sosial, menonjol dan relatif konsisten diwakili oleh indikator absence or scan of animate nature, isolation, emptiness, disused soft intensity+poor form level serta dominant straight lines; (2) aspek keterbatasan kontak realitas diwakili indikator isolation; (3) aspek keterbatasan afek diwakili oleh absence or scan of animate nature, isolation, serta emptiness; (4) aspek kecemasan diwakili oleh indikator reinforcement serta small drawings.
2. Secara diferensial tes Wartegg dapat membedakan subyek penelitian menarik diri dari subyek penelitian non menarik. Jika dalam penelitian ini pada hasil tes Wartegg ditemukan indikator emptiness bukan jizz covering; isolation bukan conleri; constriction bukan expansion; soft intensity+poor form level bukan moderate to strong intensity; dominan straight lines bukan dominant curved; maka kemungkinan besar subyek bertenden menarik.
3. Ditemukan ada kesesuaian antara hasil tes Wartegg dengan hasil wawancara untuk gejala menarik